

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Definisi Akuntansi**

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem informasi yang memberikan laporan kepada berbagai pemakai atau pembuat keputusan mengenai aktivitas bisnis dari suatu kesatuan ekonomi (Firdaus, 2013:4). Akuntansi menghasilkan informasi bagi penggunanya, kegunaan informasi akuntansi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Untuk melakukan investasi atau membuat apakah membeli atau menyewa sebuah alat maka menggunakan informasi akuntansi. Dalam menghasilkan informasi ekonomi diperlukan suatu proses yang terdiri dari berbagai aktivitas akuntansi. Proses akuntansi ini terjadi secara berulang dan berkelanjutan pada periode-periode akuntansi berikutnya. Proses akuntansi ini dikenal dengan nama siklus akuntansi (*accounting cycle*). Akuntansi berhubungan dengan pelaporan keuangan yang ditujukan kepada pihak eksternal maupun pihak internal. Pelaporan keuangan yang ditujukan kepada pihak eksternal disajikan dalam suatu kesatuan ekonomi atau organisasi secara keseluruhan sedangkan pelaporan keuangan yang ditujukan kepada pihak internal hanya mengumpulkan dan melaporkan informasi yang berguna untuk manajemen.

Menurut Sugiri dan Agus (2014:01) Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang fungsinya sebagai penyedia informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan. Informasi akuntansi sangat diperlukan oleh para

penggunanya untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan ekonomik. Informasi akuntansi tersebut adalah laporan keuangan. Menurut Kasmir (2016:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan (aset, kewajiban, dan ekuitas), kinerja (pendapatan, beban, untung, dan rugi), dan arus kas.

Berdasarkan pendapat yang disimpulkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengukur kegiatan jasa dengan memberikan laporan keuangan kepada para penggunanya sebagai masukan dalam pengambilan keputusan.

## **2. Karakteristik Akuntansi**

Menurut Martani, dkk (2012:4) akuntansi memiliki karakteristik yang terdiri dari 4 hal yaitu :

1. Input (masukan) akuntansi  
adalah transaksi yaitu peristiwa bisnis bersifat keuangan.
2. Proses  
Merupakan serangkaian kegiatan untuk merangkum transaksi menjadi laporan.
3. Output (keluaran) akuntansi  
Adalah informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan.
4. Penggunaan informasi keuangan  
Adalah pihak yang memakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Beberapa karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yang berguna (Hery, 2013:20-22) yaitu :

1. Dapat dipahami

Menyediakan informasi yang berguna bagi pemakai bagi pemakai yang memiliki pemahaman yang memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomi untuk membuat keputusan investasi serta kredit.

2. Relevansi

Informasi keuangan dapat memengaruhi pengambilan keputusan user, atau dengan kata lain mampu membuat beda hasil dari berbagai alternatif keputusan yang ada. Informasi tersebut memiliki nilai umpan balik (*feedback value*), prediktif (*predictive value*), dan ketepatan waktu (*timeliness*).

3. Reliabilitas

Informasi tersebut dapat diuji, disajikan secara tepat, relatif bebas dari kesalahan, menggambarkan keadaan yang sebenarnya, dan netral.

4. Komparabilitas

Informasi tentang sebuah perusahaan akan menjadi lebih berguna jika bisa diperbandingkan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama pada periode waktu yang berbeda. Informasi akan menjadi lebih berguna ketika informasi tersebut dapat dikaitkan dengan sebuah patokan (standar).

5. Konsistensi

Perusahaan dapat dikatakan bersifat konsisten jika menerapkan kebijakan akuntansi yang sama untuk tiap periode.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik akuntansi adalah *input* akuntansi, proses akuntansinya konsisten, *output* akuntansi yang relevan, reliabilitas, dan komparabilitas, dan penggunaan informasi keuangan dapat dipahami.

### 3. Jenis Akuntansi

Menurut Sugiri dan Agus (2014:01) Akuntansi dapat diklasifikasi atas dasar entitas ekonomik yang menggunakan akuntansi dan para pengguna informasi akuntansi. Suatu entitas ekonomik adalah suatu organisasi yang mengelola sumber daya ekonomik dengan tujuan tertentu. Atas dasar tujuan tersebut, akuntansi dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Akuntansi Bisnis

Bertujuan untuk mencari laba

2. Akuntansi Nonbisnis

Bertujuan untuk tidak mencari laba

Akuntansi dapat diklasifikasi berdasar siapa pengguna yang menjadi pusat perhatiannya. Atas dasar fokus tersebut, akuntansi dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Akuntansi Keuangan

Menyajikan informasi terutama untuk kepentingan pihak eksternal entitas ekonomik.

2. Akuntansi Manajemen

Menyajikan informasi untuk kepentingan pihak internal entitas ekonomik yaitu manajemen.

Seiring dengan perkembangan akuntansi dan lingkungannya terdapat beberapa bidang khusus akuntansi. Dua bidang utama adalah Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*) dan Akuntansi Manajemen (*Management/Manajerial Accounting*). Bidang-bidang lainnya meliputi Akuntansi Biaya, Akuntansi Perpajakan, Akuntansi Pemerintahan, Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Internasional, Sistem Informasi Akuntansi, Audit Laporan Keuangan, Akuntansi Lingkungan, Akuntansi Sosial atau Sosioekonomi dan lain-lain (Firdaus, 2013:7).

Akuntansi dibedakan menjadi Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajerial/Manajemen. Akuntansi keuangan memberikan informasi

akuntansi/keuangan bagi kepentingan pemakai eksternal. Akuntansi manajerial/manajemen memberikan informasi akuntansi/keuangan bagi kepentingan pemakai internal. Berbagai macam jenis pekerjaan/profesi yang ada dalam bidang akuntansi (Hery, 2015:8-9) adalah:

1. Pemeriksaan Eksternal (*External Auditing*) dilakukan oleh akuntan publik/ auditor eksternal, yang memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan klien.
2. Akuntansi Umum (*General Accounting*) melakukan pencatatan atas transaksi harian dan menyiapkan laporan keuangan.
3. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*) menentukan serta menyiapkan laporan harga pokok produksi. Akuntansi biaya ini lebih mengarah kepada akuntansi untuk perusahaan manufaktur.
4. Sistem Informasi Akuntansi (*Accounting Information System*) merancang sistem pemrosesan data akuntansi. Data transaksi (*input*) diproses sedemikian rupa secara sistem menghasilkan sebuah informasi (*output*) yang berguna dalam proses pengambilan keputusan.
5. Akuntansi Pajak (*Tax Accounting*) menyiapkan dan melaporkan perhitungan pajak penghasilan serta melakukan perencanaan pajak.
6. Pemeriksaan Internal (*Internal Auditing*) auditor internal mengevaluasi efisiensi dan efektifitas kinerja unit/ divisi maupun perusahaan secara keseluruhan serta memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional perusahaan telah berjalan sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen.

Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis akuntansi antara lain Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Biaya, Akuntansi Perpajakan, Akuntansi Pemerintahan, Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Internasional, Sistem Informasi Akuntansi, Audit Laporan Keuangan, Akuntansi Lingkungan, Akuntansi Sosial.

#### **4. Pengertian Akuntansi Lingkungan**

Menurut Ikhsan (2008:14) akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap

lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut. Keutamaan penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan adalah kemampuan untuk meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapinya. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting* atau EA) merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah.

International Federation of Accountants (2005) mendefinisikan *Environmental Management Accounting* (EMA) sebagai “*The management of environmental and economic performance through the development and implementation of appropriate environment-related accounting systems and practices. While this may include reporting and auditing in some companies, environmental management accounting typically involves life cycle costing, full cost accounting, benefits assessment, and strategic planning for environmental management.*”

Menurut Ikhsan (2008:105) mengatakan bahwa akuntansi manajemen lingkungan (selanjutnya disebut AML) adalah hal yang tak terpisahkan dari unsur manajemen perusahaan, akuntansi manajemen lingkungan sendiri merupakan proses, pengumpulan, perkiraan-perkiraan, analisis, pelaporan dan pengiriman informasi tentang :

1. Informasi berdasarkan arus bahan dan energi
2. Informasi berdasarkan biaya lingkungan

3. Informasi lainnya yang terukur, dibentuk berdasarkan akuntansi manajemen lingkungan untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan.

Menurut Widiarto (2016) mendefinisikan akuntansi manajemen lingkungan sebagai pengembangan manajemen lingkungan dan kinerja ekonomi seluruhnya serta implementasi dari lingkungan yang tepat hubungan sistem akuntansi dan praktik. Ketika ini mencakup pelaporan dan audit dalam beberapa perusahaan, akuntansi manajemen lingkungan khususnya melibatkan siklus hidup biaya, akuntansi biaya penuh, penilaian keuntungan dan perencanaan strategis untuk manajemen lingkungan.

Dari berbagai pendapat yang disampaikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan adalah proses pengidentifikasian, pengumpulan, perkiraan-perkiraan, analisis, pelaporan dan pengiriman informasi berdasarkan arus bahan dan energi, berdasarkan biaya lingkungan, dan berdasarkan akuntansi manajemen lingkungan untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan dalam memperbaiki kualitas lingkungan.

## **5. Karakteristik Akuntansi Lingkungan**

Informasi biaya sebagai output harus memiliki karakteristik atau atribut (Harnanto, 2017:8-10) sebagai berikut :

### **1. Relevan**

Relevansi merupakan karakteristik yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap informasi akuntansi. Artinya informasi akuntansi harus bermanfaat untuk mempertimbangkan persoalan-persoalan tertentu yang dihadapi atau sesuai dengan kebutuhan pemakai. Relevansi informasi biaya penting baik untuk pelaporan kepada pihak eksternal, dan terutama kepada pihak internal (manajemen).

## 2. Obyektif

Obyektivitas juga merupakan atribut yang harus dimiliki oleh informasi (akuntansi) biaya. Obyektivitas diperlukan untuk menunjukkan bahwa metode pengumpulan dan laporan-laporan atau informasi biaya yang dihasilkan memang dirancang agar secara sistematis dan realistis merefleksikan kejadian atau transaksi-transaksi yang benar-benar terjadi. Kriteria obyektivitas, khususnya, harus tercermin pada informasi biaya untuk pelaporan kepada pihak eksternal.

## 3. Dapat diuji kebenarannya

Informasi (akuntansi) biaya harus dapat dibuktikan atau diverifikasi kebenarannya. Artinya pemakai informasi atau pihak lain (yang kompeten) harus dapat mengusut atau mengidentifikasi metode yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan jumlah biaya tertentu dari obyek biayanya. Karakteristik demikian harus dimiliki oleh setiap informasi biaya untuk dapat dipercaya kebenarannya.

## 4. Tepat waktu

Informasi (termasuk biaya) akan kehilangan nilai kegunaannya apabila disajikan tidak tepat waktu. Karena itu ketepatan waktu mutlak diperlukan agar informasi biaya yang dihasilkan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada manajemen. Apalagi pelaporan kepada pihak internal, aspek ketepatan waktu sangat dibutuhkan karena informasi itu antara lain diperlukan untuk memonitor dan mengendalikan operasi sehari-hari.

## 5. Akurat

Ketelitian juga merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh informasi (akuntansi) biaya. Sebab informasi yang tepat waktu sekalipun akan kehilangan manfaat apabila ternyata tidak akurat.

Beberapa karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yang berguna

(Hery, 2013:20-22) yaitu :

### 1. Dapat dipahami

Menyediakan informasi yang berguna bagi pemakai bagi pemakai yang memiliki pemahaman yang memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomi untuk membuat keputusan investasi serta kredit.

### 2. Relevansi

Informasi keuangan dapat memengaruhi pengambilan keputusan user, atau dengan kata lain mampu membuat beda hasil dari berbagai alternatif keputusan yang ada. Informasi tersebut memiliki nilai umpan balik (*feedback value*), prediktif (*predictive value*), dan ketepatan waktu (*timeliness*).

### 3. Reliabilitas

Informasi tersebut dapat diuji, disajikan secara tepat, relatif bebas dari kesalahan, menggambarkan keadaan yang sebenarnya, dan netral.

#### 4. Komparabilitas

Informasi tentang sebuah perusahaan akan menjadi lebih berguna jika bisa diperbandingkan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama pada periode waktu yang berbeda. Informasi akan menjadi lebih berguna ketika informasi tersebut dapat dikaitkan dengan sebuah patokan (standar).

#### 5. Konsistensi

Perusahaan dapat dikatakan bersifat konsisten jika menerapkan kebijakan akuntansi yang sama untuk tiap periode.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi lingkungan memiliki karakteristik yaitu dapat dipahami, relevansi, reliabilitas, komparabilitas, konsistensi.

### **6. Tujuan Akuntansi Manajemen Lingkungan**

Pada perkembangannya akuntansi tidak hanya pada proses pertanggungjawaban sosial lingkungan sebagai ilmu akuntansi yang relative baru. Akuntansi manajemen lingkungan tujuan utamanya adalah dipatuhinya perundangan-perundangan tentang perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi dampak dan biaya lingkungan (Susanti, 2014:3). Menurut Ikhsan (2008:6) tujuan akuntansi manajemen lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya.

Tujuan dan maksud dikembangkan akuntansi lingkungan (Ikhsan, 2009:21) yaitu :

- a) Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.

b) Akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi lingkungan adalah sebagai alat manajemen lingkungan dan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat guna meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek.

## **7. Pentingnya Akuntansi Manajemen Lingkungan**

Akuntansi manajemen lingkungan menjadi penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan. Akuntansi manajemen lingkungan juga merupakan suatu bidang yang terus berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran-pengukuran dan mengkomunikasikan biaya-biaya aktual perusahaan atau dampak potensial lingkungannya (Ikhsan, 2009:26).

Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat (US EPA) Widiarto (2016), suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah menggambarkan biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para *stakeholders* perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya akuntansi lingkungan adalah akuntansi lingkungan membahas pada keterlibatan dalam konsep ekonomi dan informasi biaya lingkungan serta kinerja lingkungan dengan mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya aktual lingkungan atau dampak potensial lingkungannya. Jika organisasi ingin memperbaiki kinerja lingkungan dan mengendalikan biaya lingkungan maka akuntansi lingkungan sangat penting dilakukan oleh organisasi tersebut.

## **8. Pengertian Biaya Lingkungan**

Berdasarkan akuntansi pertambangan umum PSAK No. 33 (Revisi 2011) (IAI, 2011), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya. Dengan adanya kegiatan penambangan pada suatu daerah tertentu, maka akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup di sekitar lokasi penambangan, meliputi tetapi tidak terbatas pada :

- a. Pencemaran lingkungan, yaitu masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan dan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas lingkungan sampai ke tingkat tertentu yang

menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.

- b. Perusakan lingkungan, yaitu adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap perubahan sifat-sifat dan atau hayati lingkungan yang mengakibatkan lingkungan itu kurang berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkesinambungan.

Maka sebagai usaha untuk mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan usaha penambangan, maka perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup (PLH) yang meliputi upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup. Biaya-biaya pengelolaan lingkungan hidup merupakan biaya pengadaan prasarana PLH, biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan pertambangan, dan biaya rutin lainnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup tersebut pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Setiap penanggung jawab usaha dan/atau kegiatannya menimbulkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup wajib menanggung biaya pemulihan lingkungan. Hal ini setiap penanggung jawab usaha membuat pendanaan lingkungan. Menurut

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pendanaan Lingkungan adalah suatu sistem dan mekanisme penghimpunan dan pengelolaan dana yang digunakan bagi pembiayaan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Menurut Ikhsan (2009: 35), biaya lingkungan adalah biaya yang berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem, atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Biaya yang berhubungan dengan konservasi lingkungan dibagi dalam 3 kategori yang ditampilkan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 2.1 Tiga Kategori dalam Konservasi Lingkungan**

No	Kategori	Kelompok Biaya
1	Biaya Pencegahan Polusi	a. Biaya Pencegahan Polusi Udara b. Biaya Pencegahan Polusi Air c. Biaya Pencegahan Kontaminasi Tanah d. Biaya Penanggulangan Gempa e. Biaya Pencegahan Bau f. Biaya Pencegahan Jenis-Jenis Polusi Lainnya
2	Biaya Konservasi Lingkungan Global	Biaya yang dialokasikan untuk pencegahan pemanasan global, untuk mencegah menipisnya lapisan ozon dan usaha-usaha kegiatan konservasi lingkungan global lainnya.
3	Biaya Sirkulasi Sumberdaya	a. Biaya efisiensi pemanfaatan sumberdaya b. Biaya pendauran ulang barang sisa industri c. Biaya pendauran ulang pemborosan kotapraja d. Biaya pemborosan penjualan kotapraja e. Biaya penjualan barang sisa industri f. Biaya mendukung peredaran sumberdaya

Sumber : Arfan Ikhsan (2018)

## 9. Jenis Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan. Sama halnya dengan biaya kualitas lingkungan, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sampai

biaya yang mungkin timbul karena kualitas lingkungan yang buruk (Indrayati, 2017:154).

Biaya lingkungan diklasifikasikan menjadi 4 kategori (Hansen dan Mowen, 2018:729) yaitu :

1. *Prevention costs, are incurred to prevent poor quality in the products or services being produced. Examples of prevention costs are quality engineering, quality training programs, quality planning, quality reporting, supplier evaluation and selection, quality audits, quality circles, field trials, and design reviews.*
2. *Appraisal costs, are incurred to determine whether products and services are conforming to their requirements or customer needs. Examples include inspecting and testing materials, packaging inspection, supervising appraisal activities, product acceptance, process acceptance, measurement (inspection and test) equipment, and outside endorsements.*
3. *Internal failure costs, are incurred when products and services do not conform to specifications or customer needs. Detecting nonconformance occurs before the product is shipped or delivered to outside parties. Examples of internal failure costs are scrap, rework, downtime (due to defects), reinspection, retesting, and design changes.*
4. *External failure costs, are incurred when products and services fail to conform to requirements or satisfy customer needs after being delivered to customers. Of all the costs of quality, this category can be the most devastating. Costs of recalls, for example, can run into the hundreds of millions. Other examples include lost sales because of poor product performance, returns and allowances because of poor quality, warranties, repair, product liability, customer dissatisfaction, lost market share, and complaint adjustment.*

Menurut Ikhsan (2008:82), biaya yang berhubungan dengan konservasi lingkungan yang dibagi ke dalam tiga kategori yaitu :

1. **Biaya Pencegahan Polusi**  
Biaya yang dibuat untuk usaha-usaha mengurangi dampak lingkungan, seperti perlengkapan atau fasilitas yang dipasang untuk mengakhiri emisi yang bertujuan untuk mencegah polusi.
2. **Biaya Konservasi Lingkungan Global**  
Biaya-biaya yang berhubungan dengan dampak negatif lingkungan terhadap lingkungan global atau suatu bagian yang luas tentang lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan manusia. Contohnya biaya untuk pencegahan pemanasan global.

### 3. Biaya Mendaur ulang

Biaya sirkulasi sumberdaya yang didefinisikan sebagai biaya pengeluaran yang dibuat untuk keberlanjutan perputaran biaya. Contohnya biaya pendauran ulang barang sisa industri.

Laporan biaya lingkungan menyediakan informasi yang berhubungan dengan distribusi relatif dari biaya lingkungan. Laporan biaya lingkungan menggarisbawahi pentingnya biaya lingkungan dengan menyatakan sebagai persentase dari total biaya operasional (Dewia, 2018). Berikut ini contoh laporan biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2018:733) :

**Tabel 2.2 Laporan Biaya Lingkungan**

<b>Quality Cost Report Chesser Company For the Year Ended March 31, 20x1</b>			
	Quality Costs		Percentage of Sales
Prevention costs :			
Quality training	\$ 10,000		
Reliability engineering	65,000	\$ 75,000	1,50%
Appraisal costs :			
Material inspection	\$ 30,000		
Process acceptance	70,000	100,000	2,00%
Internal failure costs :			
Scrap	\$ 150,000		
Rework	100,000	250,000	5,00%
External failure costs :			
Warranty	\$ 250,000		
Customer complaints	325,000	575,000	11,50%
Total quality costs		\$ 1,000,000	20,00%

Sumber : Hansen dan Mowen (2018)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis biaya lingkungan adalah biaya pencegahan (*prevention costs*), biaya penilaian (*appraisal costs*), biaya kegagalan internal (*internal failure costs*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*).

## 10. Karakteristik Biaya Lingkungan

Informasi biaya sebagai output harus memiliki karakteristik atau atribut (Harnanto, 2017:8-10) sebagai berikut :

### 1. Relevan

Relevansi merupakan karakteristik yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap informasi akuntansi. Artinya informasi akuntansi harus bermanfaat untuk mempertimbangkan persoalan-persoalan tertentu yang dihadapi atau sesuai dengan kebutuhan pemakai. Relevansi informasi biaya penting baik untuk pelaporan kepada pihak eksternal, dan terutama kepada pihak internal (manajemen).

### 2. Obyektif

Obyektivitas juga merupakan atribut yang harus dimiliki oleh informasi (akuntansi) biaya. Obyektivitas diperlukan untuk menunjukkan bahwa metode pengumpulan dan laporan-laporan atau informasi biaya yang dihasilkan memang dirancang agar secara sistematis dan realistis merefleksikan kejadian atau transaksi-transaksi yang benar-benar terjadi. Kriteria obyektivitas, khususnya, harus tercermin pada informasi biaya untuk pelaporan kepada pihak eksternal.

### 3. Dapat diuji kebenarannya

Informasi (akuntansi) biaya harus dapat dibuktikan atau diverifikasi kebenarannya. Artinya pemakai informasi atau pihak lain (yang kompeten) harus dapat mengusut atau mengidentifikasi metode yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan jumlah biaya tertentu dari obyek biayanya. Karakteristik demikian harus dimiliki oleh setiap informasi biaya untuk dapat dipercaya kebenarannya.

### 4. Tepat waktu

Informasi (termasuk biaya) akan kehilangan nilai kegunaannya apabila disajikan tidak tepat waktu. Karena itu ketepatan waktu mutlak diperlukan agar informasi biaya yang dihasilkan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada manajemen. Apalagi pelaporan kepada pihak internal, aspek ketepatan waktu sangat dibutuhkan karena informasi itu antara lain diperlukan untuk memonitor dan mengendalikan operasi sehari-hari.

### 5. Akurat

Ketelitian juga merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh informasi (akuntansi) biaya. Sebab informasi yang tepat waktu sekalipun akan kehilangan manfaat apabila ternyata tidak akurat.

## 11. Laporan Biaya Lingkungan

Penyajian menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat statemen keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup

informatif (Suwardjono, 2014:134). Contoh biaya yang terjadi dalam pengelolaan lingkungan disajikan bersama-sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum. Seperti Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar melakukan penyajian alokasi biaya lingkungan secara bersama-sama dengan biaya unit-unit lain yang serumpun. Penyajian tersebut dilakukan bersama sebagai sub-sub biaya dalam rekening biaya administrasi dan umum. Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makasar menyajikan biaya lingkungannya dalam kelompok biaya administrasi dan umum rumah sakit didalam sub unit yang serumpun. Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar sudah melakukan proses penyajian yang sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah per 13 Juni 2010. SAP No. 1 menjelaskan tentang penyajian laporan keuangan (Sari, dkk., 2017).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2014) tentang penyajian laporan keuangan, paragraf 14 (IAI, 2014) menyatakan bahwa :

Beberapa entitas juga menyajikan dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan yang disajikan di luar laporan keuangan tersebut adalah diluar dari ruang lingkup SAK.

Pada akhirnya informasi biaya yang dihasilkan dari keseluruhan sistem dan prosedur akuntansi akan dipakai sebagai dasar pelaporan baik kepada pihak eksternal maupun internal. Menurut Harnanto (2017:13) pelaporan atau penyajian informasi biaya kepada pihak internal melalui 3 tingkatan berikut :

1. Informasi dalam bentuk transaksi atau hasil kegiatan  
Dinyatakan secara kuantitatif atau dalam bentuk satuan mata uang, atau keduanya. Pada umumnya fokus perhatian manajer operasional diarahkan pada transaksi demi transaksi untuk pengendalian kegiatan sehari-hari, sedang perhatian eksekutif difokuskan pada keseluruhan transaksi.
2. Informasi biaya diasosiasikan dengan segmen-segmen organisasi  
Diasosiasikan kepada unit-unit atau segmen-segmen organisasi perusahaan. Misalnya realisasi dan selisih biaya tenaga kerja langsung dapat diidentifikasi menurut departemen produksi atau jenis produknya.
3. Informasi biaya dinyatakan dalam bentuk alat-alat atau teknik pelaporan.  
Pelaporan biaya sangat membantu pemakai laporan untuk menginterpretasikan makna informasi yang disajikan. Konsep, sistem, dan metode penentuan biaya memengaruhi alat dan teknik-teknik pelaporan yang dapat dipakai. Misalnya jika sistem biaya standar dipakai dalam pengumpulan dan penentuan harga pokok produk.

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian adalah cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat statemen keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif melalui 3 tingkatan yaitu informasi dalam bentuk transaksi atau hasil kegiatan, informasi biaya diasosiasikan dengan segmen-segmen organisasi, dan informasi biaya dinyatakan dalam bentuk alat-alat atau teknik pelaporan. Pelaporan biaya biasanya dilaporkan pada laporan laba rugi atau laporan realisasi anggaran.

Pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara pembebanan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Menurut standar akuntansi yang berisi tentang informasi atau objek harus disajikan secara terpisah dari statemen utama, apakah suatu pos perlu dirinci atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (Suwardjono, 2014:134).

Menurut PSAK No. 1 Paragraf 117 Tahun 2014 (IAI, 2014:22) tentang Penyajian Laporan Keuangan, bahwa :

Entitas mengungkapkan dalam ringkasan kebijakan akuntansi signifikan dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan dan kebijakan akuntansi lain yang diterapkan yang relevan untuk memahami laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan adalah cara pembebanan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan.

## **12. Jenis – Jenis Limbah di Rumah Sakit**

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Tenaga Sanitarian, Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitative yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah

daerah, dan/ atau masyarakat. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, Limbah Rumah Sakit adalah semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, dan gas.

Jenis-jenis limbah rumah sakit berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Bab III Pelaksanaan Pekerjaan Tenaga Sanitarian Pasal 13, lingkup pekerjaan tenaga sanitarian merupakan pelayanan kesehatan lingkungan yang meliputi pengelolaan unsur-unsur yang mempengaruhi timbulnya gangguan kesehatan, antara lain:

1. Limbah cair
2. Limbah padat
3. Limbah gas
4. Sampah yang tidak diproses sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan pemerintah
5. Binatang pembawa penyakit
6. Zat kimia yang berbahaya
7. Kebisingan yang melebihi ambang batas
8. Radiasi sinar pengion dan non pengion
9. Air yang tercemar
10. Udara yang tercemar
11. Makanan yang terkontaminasi

Jenis-jenis limbah rumah sakit berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit adalah :

1. Limbah Padat Rumah Sakit  
Semua limbah rumah sakit yang berbentuk padat sebagai akibat kegiatan rumah sakit yang terdiri dari limbah medis padat dan non medis.
2. Limbah Medis Padat  
Limbah padat yang terdiri dari limbah infeksius, limbah patologi, limbah benda tajam, limbah farmasi, limbah sitotoksis, limbah kimiawi, limbah

- radioaktif, limbah kontainer bertekanan, dan limbah dengan kandungan logam berat yang tinggi.
3. Limbah Padat Non Medis  
Limbah padat yang dihasilkan dari kegiatan di rumah sakit di luar medis yang berasal dari dapur, perkantoran, taman, dan halaman yang dapat dimanfaatkan kembali ada teknologinya.
  4. Limbah Cair  
Semua air buangan termasuk tinja yang berasal dari kegiatan rumah sakit yang kemungkinan mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun dan radioaktif yang berbahaya bagi kesehatan.
  5. Limbah Gas  
Semua limbah yang berbentuk gas yang berasal dari kegiatan pembakaran di rumah sakit seperti insinerator, dapur, perlengkapan generator, anastesi, dan pembuatan obat sitotoksik.
  6. Limbah Infeksius  
Limbah yang terkontaminasi organisme patogen yang tidak secara rutin ada dilingkungan dan organisme tersebut dalam jumlah dan virulensi yang cukup untuk menularkan penyakit pada manusia rentan.
  7. Limbah Sangat Infeksius  
Limbah berasal dari pembiakan dan *stock* bahan sangat infeksius, otopsi, organ binatang percobaan dan bahan lain yang telah diinokulasi, terinfeksi atau kontak dengan bahan yang sangat infeksius.
  8. Limbah Sitotoksis  
Limbah dari bahan yang terkontaminasi dari persiapan dan pemberian obat sitotoksik untuk kemoterapi kanker yang mempunyai kemampuan untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan sel hidup.

Biaya pengelolaan limbah rumah sakit teridentifikasi atas biaya bahan bakar, biaya pemeliharaan, biaya retribusi, dan biaya listrik. Biaya bahan bakar disesuaikan kebutuhan, sedangkan biaya listrik terkait dengan pengolahan limbah diakumulasikan ke dalam listrik rumah sakit secara umum. Biaya pemeliharaan dianggarkan setiap tahunnya oleh rumah sakit, biaya dikeluarkan sesuai dengan perbaikan atau penggantian mesin IPAL atau incinerator. Biaya retribusi dikeluarkan rumah sakit untuk membayar Dinas Pekerjaan Umum yang telah melakukan pengangkutan terhadap limbah padat non medis (Kusumawati, dkk., 2015).

Menurut Sunarsih (2018:3-5), mengatakan bahwa klasifikasi limbah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Wujudnya  
Limbah berdasarkan wujudnya terbagi menjadi limbah padat dan limbah cair. Limbah padat berasal dari kegiatan industri ataupun dari kegiatan domestik. Limbah cair adalah sisa dari hasil suatu atau kegiatan yang berwujud cair.
2. Berdasarkan Sifatnya  
Berdasarkan sifatnya limbah dapat dibedakan menjadi limbah organik dan limbah anorganik. Limbah organik merupakan limbah yang dapat diurai (*degradable*) dengan kata lain limbah yang dapat membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Limbah anorganik merupakan limbah yang tidak terurai (*undegrade*) limbah yang tidak mudah membusuk, seperti plastic, wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol gelas air mineral, kaleng, kayu, dan sebagainya.
3. Berdasarkan Sumbernya  
Ketidakpedulian dan ketidakdisiplinan mengenai kebersihan dapat menciptakan suasana yang tak nyaman, lingkungan yang tidak asri, limbah berserakan, timbunan limbah bertumpuk dimana-mana. Begitu banyak kondisi yang tidak menyenangkan akan muncul.
4. Berdasarkan Komposisinya  
Klasifikasi limbah berdasarkan komposisinya adalah limbah yang seragam, limbah yang berasal dari kegiatan industri pada umumnya termasuk pada limbah seragam serta limbah perkantoran yang terdiri atas kertas, karton, dan kertas karbon. Limbah yang tidak seragam (campuran), limbah campuran berasal dari pasar atau limbah dari tempat-tempat umum.

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis limbah rumah sakit adalah limbah yang dihasilkan dari rumah sakit yang dibagi menjadi 2 yaitu limbah medis dan limbah non medis. Limbah medis dalam bentuk padat, cair, dan radioaktif. Limbah non medis dalam bentuk padat dan cair.

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan khususnya biaya pengolahan limbah. Penelitian terdahulu ditampilkan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan
1	Titik Kusumawati dan Sudarno	2015	Perlakuan Akuntansi Atas Pengelolaan Limbah Pada RSUD Dr. R. Koesma Tuban	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya-biaya yang timbul terkait pengelolaan limbah RSUD Dr. R. Koesma Tuban terdiri atas biaya pemeliharaan, biaya bahan bakar, biaya retribusi, dan biaya listrik. Rumah sakit juga memperoleh pendapatan jasa dari pengolahan limbah padat medis menggunakan incenerator.</li> <li>• Biaya-biaya dan pendapatan yang diperoleh tersebut diakui pada saat terjadinya transaksi, dan disajikan ke dalam laporan operasional rumah sakit. Nilai akumulasi penyusutan aset belum diketahui, karena belum dilakukan pengukuran. Dasar pengukuran, terutama biaya terkait pengelolaan limbah rumah sakit adalah biaya historis.</li> </ul>

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan
2	Fika Erisya Islamey	2016	Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya-biaya terkait pengolahan limbah oleh rumah sakit teridentifikasi atas beberapa biaya, yaitu :               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Limbah Cair :                   <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Biaya Pemeliharaan</li> <li>2) Biaya Bahan Habis Pakai</li> <li>3) Biaya Pemeriksaan</li> </ul> </li> <li>b. Limbah Padat :                   <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Biaya Pengadaan Mesin</li> <li>2) Biaya Pemeliharaan</li> <li>3) Biaya Bahan Habis Pakai</li> <li>4) Biaya Bahan Bakar</li> </ul> </li> <li>c. Limbah Sampah Non Medis                   <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Biaya Pengangkutan</li> </ul> </li> </ul> </li> <li>• Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah tersebut diakui pada saat terjadinya transaksi yang disajikan dan diungkapkan kedalam laporan operasional rumah sakit.</li> <li>• Rumah sakit paru jember melalui bagian instalasi sanitasi dan keindahan lingkungan menentukan segala kebutuhan yang disertai dengan besarnya biaya yang dibutuhkan.</li> <li>• Pengukuran yang dilakukan oleh pihak rumah sakit yaitu menggunakan biaya historis.</li> <li>• Rumah Sakit Paru Jember tidak membuat laporan secara khusus untuk pengelolaan limbah.</li> <li>• Rumah Sakit Paru Jember dalam mengidentifikasi, mengukur, menilai, menyajikan, dan mengungkap mengenai kegiatan pengolahan limbahnya dalam akuntansi menggunakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Namun secara tidak langsung pihak rumah sakit sudah mengikuti teori dan standar akuntansi keuangan yang ada.</li> </ul>

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan
3	Ni Made Indrawati dan I G A Intan Saputra Rini	2018	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas lingkungan yang dilakukan Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan yaitu aktivitas pengolahan limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional rumah sakit. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional rumah sakit berupa limbah padat dan cair. Pengolahan limbah padat yang dilakukan Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan dengan menggunakan incinerator sedangkan untuk pengolahan limbah padat yang dilakukan Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan dengan menggunakan incinerator sedangkan untuk pengolahan limbah cair dengan menggunakan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).</li> <li>• Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan belum menerapkan perlakuan akuntansi lingkungan karena berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran yang telah dilakukan tidak terdapat perlakuan khusus terhadap pelaporan biaya-biaya lingkungan dan aktivitas yang dilakukan Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan. Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan mengidentifikasi biaya terkait pengelolaan limbah sebagai belanja langsung dan tidak langsung, apabila dibandingkan dengan teori, biaya kualitas lingkungan yang dikeluarkan sebesar 28,21% dari biaya operasional, mengakui biaya lingkungan pada saat sudah mendapat manfaat dari hal tersebut meskipun kas belum dikeluarkan, pengukuran biaya lingkungan dengan satuan moneter</li> </ul>

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan
				<p>rupiah yang mengacu pada realisasi biaya periode sebelumnya sebesar kos yang dikeluarkan. Biaya lingkungan disajikan dan diungkapkan secara keseluruhan dalam laporan keuangan Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan pada biaya-biaya sejenis seperti beban layanan, beban administrasi dan umum dalam laporan laba rugi, dan sebagai bagian dari aset tetap dalam neraca. Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan tidak membuat laporan khusus terkait biaya lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan tidak memiliki anggaran khusus biaya lingkungan, namun anggaran biaya tersebut dicatat secara keseluruhan dalam laporan rekapitulasi anggaran biaya. Perencanaan anggaran biaya lingkungan Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan tahun 2016 sudah mencapai 76,62%. Biaya yang dikeluarkan tidak melebihi anggaran yang disediakan, selisih anggaran dengan realiasi sebesar Rp 140.531.800.</li> </ul>

Sumber : Diolah oleh Penulis

Pada penelitian Titik Kusumawati dan Sudarno (2015), memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu judul penelitian. Judul penelitiannya yaitu Perlakuan Akuntansi Atas Pengelolaan Limbah pada RSUD Dr. R. Koesma Tuban, sedangkan penelitian sekarang judul penelitiannya yaitu Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di RSUD dr.

Mohammad Soewandhie. Perbedaan penelitiannya dengan penelitian sekarang yaitu objek penelitian dan metode pengumpulan data. Objek penelitian ini adalah Rumah Sakit Umum Daerah dr. Moch. Soewandhie, sedangkan pada penelitian Titik Kusumawati dan Sudarno (2015) objek penelitiannya adalah Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Koesma Tuban. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan dokumentasi, sedangkan pada penelitian Titik Kusumawati dan Sudarno (2015) adalah wawancara dan dokumentasi.

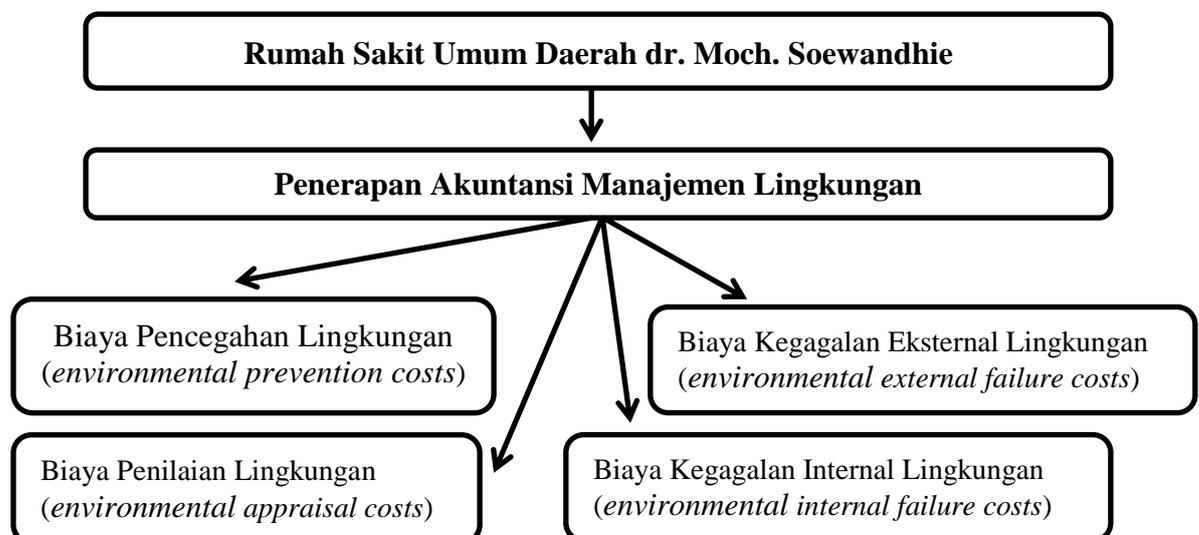
Pada penelitian Fika Erisya Islamey (2016), memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu judul penelitian. Judul penelitiannya yaitu Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah pada Rumah Sakit Paru Jember, sedangkan penelitian sekarang judul penelitiannya yaitu Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di RSUD dr. Mohammad Soewandhie. Perbedaan penelitiannya dengan penelitian sekarang yaitu objek penelitian dan metode pengumpulan data. Objek penelitian ini adalah Rumah Sakit Umum Daerah dr. Moch. Soewandhie, sedangkan pada penelitian Fika Erisya Islamey (2016) objek penelitiannya adalah Rumah Sakit Paru Jember. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan dokumentasi, sedangkan pada penelitian Fika Erisya Islamey (2016) adalah survey pendahuluan dan survey lapangan (wawancara dan dokumentasi).

Pada penelitian Ni Made Indrawati dan I G A Intan Saputra Rini (2018), memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu judul penelitian. Judul penelitiannya yaitu Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan, sedangkan penelitian sekarang

judul penelitiannya yaitu Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di RSUD dr. Mohammad Soewandhie. Perbedaan penelitiannya dengan penelitian sekarang yaitu objek penelitian dan metode pengumpulan data. Objek penelitian ini adalah Rumah Sakit Umum Daerah dr. Moch. Soewandhie, sedangkan pada penelitian Ni Made Indrawati dan I G A Intan Saputra Rini (2018) objek penelitiannya adalah Rumah Sakit Paru Jember. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan dokumentasi, sedangkan pada penelitian Ni Made Indrawati dan I G A Intan Saputra Rini (2018) adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang dijelaskan sebelumnya, kerangka konseptual pada penelitian ini sebagai berikut :



Sumber : Diolah oleh Penulis

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Aktivitas pengolahan limbah tersebut menghasilkan biaya-biaya yang digunakan untuk memperbaiki kualitas lingkungan akibat dari operasional rumah sakit. Akuntansi manajemen adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada para pengguna yang berkepentingan (Weygandt et. al., 2013). Menurut Widiarto (2016), akuntansi manajemen lingkungan adalah suatu fungsi penting tentang gambaran biaya-biaya lingkungan upaya diperhatikan oleh para *stakeholder* perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan. Biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan. Sama halnya dengan biaya kualitas lingkungan, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sampai biaya yang mungkin timbul karena kualitas lingkungan yang buruk (Indrayati, 2017:154).

Menurut Hansen dan Mowen (2018:733) mengatakan bahwa jenis biaya lingkungan adalah biaya pencegahan (*prevention costs*), biaya penilaian (*appraisal costs*), biaya kegagalan internal (*internal failure costs*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*). Biaya lingkungan yang terjadi pada RSUD dr. Mohammad Soewandhie Surabaya dapat diklasifikasikan yaitu : biaya pencegahan (*prevention costs*), biaya penilaian (*appraisal costs*) atau biaya deteksi, biaya kegagalan internal (*internal failure costs*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*).

Biaya pencegahan (*prevention costs*) adalah biaya untuk melakukan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup yaitu membuat dokumen pengelolaan dan pemantauan lingkungan. Biaya penilaian (*appraisal costs*) atau biaya deteksi adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Biaya kegagalan internal (*internal failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Sama dengan pendapat dari Indrayati (2017:154-155) yang mengatakan bahwa biaya lingkungan dapat diklasifikasi menjadi empat kategori yaitu biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*), biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*).